

VOL. 2 NO. 1, DES-MEI 2020

ISSN 2655 - 8785

فلسفة

JURNAL THEOSOFI DAN PERADABAN ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN**

**Diterbitkan :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam**

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

ISSN : 2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Diterbitkan Oleh :
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan



Jurnal
Al-Hikmah

Volume
2

Nomor
1

Halaman
1-175

Des-Mei
2020

e-ISSN
2655-8785

al-hikmah

Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam

Vol. 2 No. 1 Desember-Mei 2020

PEMBINA

Prof. Dr. Katimin, M.A
(Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan)

PENGARAH

Dr. H. Arifinsyah, M.A
Dra. Hj. Hasnah Nasution, M.A
Drs. Maraimbang Daulay, M.A

KETUA PENYUNTING

Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum

SEKRETARIS PENYUNTING

Dra. Endang Ekowati, M.A

DEWAN REDAKSI

Prof. Dr. Katimin, M.Ag., Dr. Hj. Dahlia Lubis, M.Ag., Prof. Dr. H. Syahrin Harahap, M.A., Prof. Dr. Sukiman, M.Si., Prof. Dr. Amroeni Drajat, M.Ag., Prof. Dr. H. Hasan Bakti Nst, M.A., Prof. Dr. Hasyimsyah Nasution, M.A., Dr H. Arifinsyah, M.Ag, Ismet Sari, M.A, Salahuddin Harahap, M.A

SIRKULASI & KEUANGAN

Muhammad Ikhbal Saiful, SE

Redaksi & Tata Usaha

Gedung Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax (061) 6615683 Email:

prodiafis@gmail.com

Website: <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/alhikmah>

Sekretariat

Paisal Siregar, S.Fil.I
Zulkarnain, M.Pem.I

al-hikmah Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam merupakan jurnal prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan yang secara komprehensif mengkaji bidang Teologi, Filsafat dan Tasawuf dalam Islam. Redaksi menerima tulisan baik artikel, ringkasan hasil penelitian, studi tokoh, maupun telaah pustaka.

DAFTAR ISI

GAGASAN UTAMA

- Epistemologi Kalam Asy'ariyah dan Al-Maturidiyah
Adnin, Muhammad Zein 1-12
- Manusia Dalam Pandangan Filsafat
Heru Syahputra 13-28
- Etos Kerja Dalam Kajian Teologi Islam (Analisis Penelitian Max Weber Tentang Etika Protestan di Amerika dan Analoginya di Asia)
Zulkarnain 29-38
- The *Zikir* Concept As A Medium Of Quality Soul
Ahmad Zuhri, Husnel Anwar, Muhammad Marzuki 39-65
- Agama dan Nilai Spritualitas
Nurliana Damanik 66-90
- Konsep dan Sistem Nilai dalam Persfektif Agama-Agama Besar di Dunia
Uqbatul Khair Rambe 91-106
- Wahdat Al-Wujud dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil
Adenan, Tondi Nasution 107-123

KAJIAN TOKOH

- Tan Malaka: Filsafat Realisme Ketimuran
Salahuddin Harahap 124-137

LAPORAN PENELITIAN

- Fungsi Pondok Persulukan Babussalam dalam Pembinaan Moral di Batang Kuis Kampung Rumbia
Dahlia Lubis, Husnel Anwar, Ayu Fadillah 138-159
- Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai Aqidah Pada Anak Di Kelurahan Bandar Selamat Kecamatan Medan Tembung
Maraimbang, Abrar M. Dawud Faza, Rahma Yanti D 160-175



ETOS KERJA DALAM KAJIAN TEOLOGI ISLAM (ANALISIS PENELITIAN MAX WEBER TENTANG ETIKA PROTESTAN DI AMERIKA DAN ANALOGINYA DI ASIA)

Zulkarnain

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
email: zul.karnain@uinsu.ac.id

ABSTRACT

Max Weber's The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism explains the fact that in the context of modern Europe commercial leaders and capital owners, as well as those who are classified as high-skilled skilled workers, modern companies that are trained in the technical and commercial fields, most are Protestants. The author's purpose in raising this phenomenon is to compare Weber's research with theological views on work ethics. Methodologically, a comparative analysis approach was used in this study. The birth of the view that religion gave birth to an axiological-pragmatic value order that was able to change a society's condition from nothing to nothing, poor to rich, and so on, or in other words that the ethics of Protestant capitalism became a power that made Protestants more ethically superior working with Catholics or other religions is an inaccurate assessment. Theology and work ethic are very closely related because Work is a nature and is one of human identities, so work that is based on the principles of monotheistic faith, not only shows the nature of a Muslim, but at the same time elevates his dignity as a servant of Allah SWT. The findings in this study can be used by religious people in improving work ethic.

Keywords: *Work Ethic, Max Weber, Theology*

PENDAHULUAN

Pendekatana agama secara sosiologis berarti *concern* pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia dan kebudayaan, termasuk di dalamnya adalah agama. Agama dilihat sebagai salah satu bentuk konstruksi sosial. Segala bentuk praktek-praktek keagamaan baik dogma

tentang ritus-ritusnya dikaji untuk membuktikan keterkaitan hubungannya dengan institusi, struktur, ideologi, kelas, dan perbedaan kelompok yang dengannya masyarakat terbentuk¹.

Dalam konteks sosial, agama memiliki fungsi yang sangat signifikan sebagai mana yang di ilustrasikan Emile Durkheim dalam karyanya *The Elementary form of the Religious Life*, Durkheim melihat praktek-praktek religious suku Aborogin di Australia dengan mengidentifikasi prinsip *totemik* dalam relasi yang dialektis antara keyakinan dan praktek religius dengan watak kesukusan. Dari sini Durkheim berangkat pada anggapan dan pandangan bahwa agama memainkan fungsi sebagai sumber keteraturan sosial dan moral, mengikat tiap anggota masyarakat ke dalam suatu proyek sosial bersama, sekumpulan nilai dan tujuan sosial bersama²

Dalam konteks sekarang, pertanyaan semacam sejauh mana agama mempengaruhi perilaku masyarakat?, sejauh mana peran agama dalam membentuk tatanan sosial yang harmonis?, bagaimana agama bisa membangkitkan etos sehingga masyarakat mampu mengubah dirinya dari lemah menjadi kuat, miskin menjadi kaya?, bodoh menjadi pintar, primitif menjadi berbudaya?, bagaimana agama menjalin hubungan dengan lembaga-lembaga sosial yang bersipat propan, sementara agama dipandang sebagai sesuatu yang memiliki tingkat kesakralan yang tak terbantahkan?, dan masih banyak pertanyaan lain?. Pertanyaan ini muncul karena kita melihat situasi zaman sejak lahirnya era modern sampai sekarang, yang memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendekonstruksi cara pandang dan paradigma hidup suatu masyarakat, yang terkadang nilai-nilai tradisi-primordial, baik yang bersumber dari agama maupun yang bersifat *local wisdom*, semuanya telah dimarjinalkan, dan digantikan dengan nilai-nilai pragmatis dari sains dan teknologi modern. Lebih-lebih masyarakat modern adalah masyarakat yang rasionalis.

Dalam konteks inilah kita akan melihat sebuah hasil penelitian seorang ekonom dan sosiolog asal Jerman Max Weber, dalam salah satu

¹Michael S. Northcott, Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, (Bantul, Yogyakarta: LkiS, 2002), cet. I., h. 267.

²Media pembentukan solidaritas sosial, menjaga kelestarian masyarakat saat dihadapkan pada permasalahan yang mengancam kelangsungan hidup baik dari suku lain, orang-orang yang menyimpang atau memberontak dari dalam suku itu sendiri, maupun dari bencana alam. Agama dipandang sebagai yang menyatukan anggota satu masyarakat melalui deskripsi simbolik umum mengenai kedudukan mereka dalam kosmos, sejarah dan tujuan mereka dalam keteraturan segala sesuatu, Michael S. Northcott, Peter Connolly (ed), *Aneka Pendekatan Stui Agama*, h. 270-271.

karyanya *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* yang dalam pandangan para penafsir, bahwa ajaran Kristen Protestan dilihat sebagai yang memiliki korelasi dengan perilaku etos kerja (semangat kapitalisme). Dalam artian bahwa teori motivasional dalam agama Weber (etika protestan) sedikit tidak memainkan peran dalam mengubah masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum kita melihat analogi Kristen di Asia, terlebih dahulu kita deskripsikan realitas-realitas sosial masyarakat Asia atau negara-negara Asia. Penggambaran secara umum tentang realitas Asia ini tentu tidak dapat mempresentasikan secara keseluruhan apa yang terjadi di Asia, namun sedikit tidak bisa dijadikan sebagai sebuah acuan untuk melihat dan membawa kita ke arah pembahasan mengenai materi yang akan kita diskusikan.

Secara social etos kerja negara-negara di Asia relatif miskin, atau masuk dalam kategori negara-negara berkembang. Dalam suatu pesan yang dikirimkan oleh pertemuan Gereja-gereja di Asia tahun 1980 di Kandy yang dikirim ke masyarakat Asia mengatakan; "Asia secara khusus dihadapkan pada masalah kemiskinan yang amat besar, masalah yang benar-benar menimpa seluruh manusia di dunia. Salah satu gambaran mengenai kemiskinan masyarakat Asia ini dituangkan dalam tiga jilid karya almarhum Gunnar Myrdall, yang berjudul *Asian Drama: An Inquiry into the Poverty of Nation*, disini terlihat gambaran kenyataan di Asia sebagai sebuah drama; sikap dan lembaga, kenyataan-kenyataan etos kerja dan kecenderungan demografi, kemiskinan dan perjuangan untuk memecahkan semua itu bertentangan dengan tujuan-tujuan yang diungkapkan dalam rencana-rencana modernisasi dan pembangunan³.

Selanjutnya pesan konferensi Kandy mengatakan bahwa sebab kemiskinan dan penderitaan masyarakat Asia adalah dibuat dan disebabkan oleh manusia. Kemiskinan adalah hasil dari dosa, dari struktur-struktur sosial yang menindas, korupsi dan dari sistem internasional yang tidak adil. Dalam artian terdapat pula sebab eksternal yakni kolonialisme dan imperialisme bangsa Barat ke Asia. Dengan demikian bahwa berbicara kemiskinan dan penderitaan masyarakat Asia berarti berbicara tentang

³A. A. Yewangoe, *Teologi Crucis di Asia; Pandangan-pandangan Orang Kristen di Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*, terj. Steohen Suleeman, (Jakarta: Gunung Mulya, 1989), cet. 1., h. 7-8. Nirman Fernando juga memberikan gambaran statisik tentang kemiskinan masyarakat Asia: 80% para pekerja di Asia sangat miskin. Mereka dihisap oleh para kapitalis yang mengendalikan pasar Dunia.

keadaan kondisi di mana manusia menemukan dirinya dalam struktur sosial yang menindas, hingga mereka tidak mampu mengekspresikan diri untuk berubah. Nirmalka Fernando menyebutkan ada *tiga* penyebab kemiskinan dan penderitaan, *pertama*, ketidakadilan struktural. *Kedua*, penindasan dari sistem kapitalis. *Ketiga*, perampokan sistematis oleh negara-negara maju ke negara-negara berkembang⁴.

Di samping itu Asia juga dikenal sebagai Bangsa-bangsa yang religius, sehingga bisa dikatakan bahwa seluruh aktifitas hidup yang dijalani diilhami oleh agama. Termasuk dalam masalah penderitaan dan kemiskinan, semuanya dicari jawaban dan dikembalikan pada agama. Disini kemiskinan dilihat sebagai sebuah ketentuan takdir dan nasib yang diberika Tuhan. Dan semua upaya pengembalian masalah kehidupan itu pandang sebagai jalan untuk mencapai keselamatan.⁵

TINJAUAN UMUM KONDISI SOSIAL MASYARAKAT MODERN PADA UMUMNYA, KHUSUSNYA BARAT MENURUT WEBER

Sebelum kita melihat benarkah agama mempengaruhi kehidupan masyarakat dalam mengubah hidup, ataukah kondisi zaman yang terus berubah, sehingga masyarakat terus melakukan gerak aktifitas yang dapat menunjang kesejahteraan kehidupannya, sebagaimana yang termuat dalam pertanyaan di atas. Dalam artian lahirnya kondisi sosial yang sifatnya berubah dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Lebih-lebih di era modern reformasi dalam segala aspek kehidupan sosial terus bergulir dengan pesatnya. Ide-ide pemikiran yang sifatnya reformis dan konstruktif melahirkan sikap yang edukatif dalam masyarakat, sehingga pola pikir masyarakat modern menjadi serba rasionalis. Belum lagi munculnya sains dan teknologi yang telah menjadi tolak ukur kebenaran ilmiah dalam kehidupan masyarakat modern, terutama di Barat. Nilai pragmatis sains dan eknologi telah menjadi *world view*

⁴Dalam pandnagan A. Pieris, kemiskinan memiliki dua bentuk, yakni kemiskinan suka rela dan kemiskinan yang dipaksakan. Kemiskinan suka rela terjadi pada para Biaraman Asia, namun ini dipandang sebagai bukan penderitaan melainkan kebajikan dan kearifan. dan kemiskinan yang dipaksakan terdapat pada rakyat biasa. A. A. Yewangoe, *Teologi Crucis di Asia; Pandnagan-pandangan Orang Kristen di Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*, h. 11-12

⁵A. A. Yewangoe, *Teologi Crucis di Asia; Pandnagan-pandangan Orang Kristen di Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*, h. 14. Namun di luar tiga agama tersebut, terdapat juga agama-agama lain. Khusus untuk agama Kristen menempati posisi yang kurang baik di Asia, terutama disebabkan oleh anggapan bahwa agama Kristen datang ke Asia bersamaan dengan kolonialisasi Barat, dan agama Kristen dipandang sebagai yang dilindungi oleh penguasa kolonial.

masyarakat, sehingga sesuatu yang dipandang bersifat immaterial dan irasional mulai ditinggalkan, agama juga masuk dalam konteks immaterial dan irasional. Agama dipandang sebagai yang demikian oleh sebagian masyarakat, nilai fungsional agama dalam kehidupan masyarakat secara pragmatis-empiris mulai diragukan dan tidak memiliki fungsi apa-apa dalam kehidupan, agama sesuatu yang sifatnya subjektif.⁶

Melihat perubahan fakta perubahan sosial yang demikian pesat maka agama Kristen di Barat mulai melakukan perubahan atau perombakan dari dalam agamanya atau reformasi Protestan. Tentunya dengan mengikuti pola-pola perkembangan ilmu pengetahuan dan paradigma berpikir masyarakat modern Barat demi terjaganya eksistensi gereja. Dengan demikian lahirnya bentuk perubahan agama, dari agama historis⁷ ke agama modern⁸.

⁶Maka dengan munculnya perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial modern Barat, agama Kristen melakukan suatu pembenahan diri guna melanggengakan eksistensi Kristen di masyarakat modern Barat. Pada abad 16-17 Gereja-gereja reformatoris yang masih relatif muda dihadapkan dengan tantangan yang kompleks. Terjadinya pergumulan dengan Gereja Roma Katolik. Disini gereja berhadapan dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang menuhankan pemikiran rasional. Maka Gereja Lutheran dan Gereja Calvinis dituntut untuk melakukan peombakan dari dalam. Gereja juga berhadapan dengan pemikiran filsafat, yang makin lama makin menolak pemikiran Kristiani. Pada abad ke-18, Gereja berhadapan dengan perhatian umum pada bidang ilmu pengetahuan yang berkembang dengan pesat, masyarakat dengan lahirnya kaum borjuis, dan munculnya ilmu tata negara yang rasional. Yang paling umum dari ciri abad ke 18 ini adalah lahirnya pencerahan (aufklärung), manusia merupakan subjek otonom secara humanis dalam kehidupan, manusia berdiri sendiri tanpa instansi lain di luar dirinya, akhirnya terjadi penolakan terhadap agama dan Gereja. Sikap penolakan terhadap agama ini ditandai dengan adanya keinginan untuk menggantikan agama Kristen dengan agama alamiah murni, yang isinya dikembalikan pada Allah dan jiwa, yang dapat dimengerti oleh akal. Sebagai tanggapan terhadap sikap Gereja yang monoton dan sikap masyarakat yang menjauhkan diri dari Gereja, maka muncullah Pietisme di Jerman dan Metodisme di Inggris. Dan pada abad ke-19 Gereja dihadapkan pada pemikiran Idealisme, Romantisme dan Historisme, dan teologi dipaksa mengikuti ide-ide didalamnya, salah satu tokoh yang mempengaruhi Gereja adalah Friedrich Hegel (1770-1831), kemudian muncul peneruh Theodor Harnack (1851-1930), dengan gagasan orang-orang Kristen harus bebas dari tuntutan secara mutlak, menganggap benar-dogma-dogma yang dirumuskan secara kaku dan keras, serta sikap mempertahankan tradisi-tradisi dipandang berwibawa dalam hubungannya dengan suatu dogma. Kemudian muncul F. Schleiermacher (1768-1834), ajarannya adalah tentang jiwa sebagai tempat pengalaman hidup rohani di dalam Gereja Kristen. Kemudian muncul di Jerman Julius Wellhausen (1844-1918) seorang tokoh historisme. Harun Hadi Wijono, *Teologi Reformatoris Abad 20*, (Jakarta: PT BPK Gunung Mulya, 2000), cet. 5., h. 1-16.

⁷Yang dimaksud dengan agama historis disini adalah semua agama yang masih bersipat dualistik dan hirarkis. Serta lebih bersipat anti terhadap keduniawian. Keselamatan akan didapat dengan cara media perantara, yakni melakukan komformitas ke pada aturan-aturan keagamaan, partisipasi dalam acara sakramental, atau pelatihan-pelatihan mistis. Robert N. Bellah, *Beyond Beliefs; Esai-Esai Tentang*

KAJIAN TEOLOGI MENANGGAPI PEMIKIRAN MAX WEBER

The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism, merupakan karya yang Weber yang mencoba mengadakan dikotomisasi pengaruh-pengaruh orientasi keagamaan antara Protestan dan Katolik dalam wilayah kegiatan etos kerja. Weber menemukan kenyataan bahwa dalam konteks Eropa modern pemimpin-pemimpin niaga dan pemilik modal, maupun mereka yang tergolong sebagai buruh terampil tingkat tinggi, perusahaan-perusahaan modern yang terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan adalah para pengikut Protestan⁹.

Jika kita lihat pada awal-awal abad ke 16, maka akan terlihat bahwa terdapatnya orang-orang Protestan sebagai orang yang memegang kekuasaan dan keterampilan dalam bidang teknis dan perniagaan. Jadi ini bukan merupakan fenomena keberagaman Protestan pada masa kontemporer saja, dimana Weber mencetuskan stetmennya, melainkan ini merupakan fakta sejarah¹⁰.

Namun sejauh mana korelasi semangat keagamaan dengan peningkatan tarap hidup masyarakat dalam bidang etos kerja?, apakah doktrin keagamaan Protestan telah menghantarkan kemajuan etos kerja tersebut?, ataukah sebaliknya terdapat unsur-unsur sosial yang lahir dari sebuah fenomena kemoderan?. Inilah yang akan kita lihat dalam pembahasan berikut ini, bagaimana upaya-upaya penerapan argumen Weber dalam kasus Asia.

Agama di Dunia Modern, trj. Rudy Harisyah Alam, (Jakarta: Paramadina, 2000), cet. I., h. 56.

⁸Agama modern sebaliknya dengan meruntuhkan struktur hirarkis, baik di dunia sekarang maupun dunia yang lain. Keselamatan tidak di dapat dengan cara pelarian terhadap dunia, melainkan terlibat langsung dalam proses dunia. Perombakan dari agama historis ke agama modern terjadi dalam beberapa hal, seperti *simbolisme keagamaan*, dalam agama modern memusatkan perhatian pada hubungan langsung secara vertikal antara individu dengan realitas transenden. Disini ajaran kosmologis Kristen pertengahan dibuang karena dianggap tahayul belaka. *Tindakan keagamaan* dipandang sebagai yang mencakup seluruh kehidupan. Praktik asketik dan kebaktian ditinggalkan. Yang menjadi fokus adalah pengabdian kepada Tuhan menjadi tuntutan total dalam setiap kehidupan. penekanan pada masing-masing individu adalah pada iman, kualitas batin seseorang. *Organisasi keagamaan*, agama modern menolak otoritas kepausan. *Implikasi-implikasi sosial*, Robert N. Bellah, *Beyond Beliefs; Esai-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*, h. 55-60.

⁹Max Weber, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (trj) Talcott Parson (New York: Charles Scribner's Son, 1958).

¹⁰Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulusi Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 153.

Pada konteks belakangan, karya Weber diterapkan oleh para pengkaji, terutama para ekonom yang hanya menekankan pengkajian pada pentingnya kewirausahaan dalam proses perkembangan etos kerja. Dengan demikian etika Protestan Weber telah dijadikan sebagai suatu orientasi ideologis yang berorientasi pada pembentukan diri kearah peran wirausaha. Sehingga maksud yang sebenarnya dari Weber menjadi terdistorsi dan tereduksi ke dalam masalah etos kerja semata. Pada umumnya mereka yang memakai penafsiran ini diawali dengan menganalisa berbagai kelompok keagamaan di asia untuk melihat apakah contoh asketisme duniawi¹¹, signifikansi religius kerja dalam sebuah panggilan, berhubungan dengan etos kerja yang sukses¹².

Dalam perkembangan selanjutnya, Weber sering ditafsirkan secara sempit terutama dalam pengakjiannya pada hubungan agama dan kapitalisme¹³. Para penafsir hanya menekankan pada unsur "motivasional" yang memberi tekanan pada hubungan-hubungan yang samar dan tidaknya antara keyakinan kultural dan religius dan hasil-hasil tingkah laku. Dan inilah yang menyebabkan maksud sebenarnya dari Weber dalam karayanya tersebut menjadi hilang.

Padahal "motivasional" sangat terkait dengan sistem kelembagaan dalam suatu masyarakat dan negara, dan berpengaruhnya unsur motivasional dari agama tergantung pada tersedianya saluran struktur lembaga yang kuat. Sebagaimana yang dikutip Bellah dalam tulisan Feuewerker "*satu terobosan kelembagaan akan melahirkan berpuluh-puluh pabrik tekstil atau perusahaan pelayaran yang didirikan dalam kerangka kerja masyarakat tradisional dan sistem nilainya*". Maka Peningkatan kualitas etos kerja suatu masyarakat tergantung pada media saluran kelembagaan yang memadai. Dan inilah yang disebut dengan kapitalsime yang sesuai dengan watak yang rasional. Bellah menagambil kesimpulan, bahwa analogi yang sesuai untuk kasus Asia adalah bukan pada unsur

¹¹Asketisme dunia ini kalau dalm konteks hindu merupakan sikap menghidar dari kenikmatan kehidupan duniawi. Hal ini juga yang dimaksud dalam konsep Zuhud oleh para sufi

¹²Kasusu-kasus yang dipandang memiliki kesamaan dan hubungan adalh kaum jodo dan penganut Budhisme Zen serta gerakan hotoko danshingako di jepang; kaum muslim sanri di jawa, kaum jain, parsi, dan berbagai kasta pedagang di India, Robert N. Bellah, *Beyond Beliefe; Esai-Esai Tentang Agama Di Dunia Modern*, h. 76-77.

¹³Bryam S. Turner, *orientalsime, posmodernisme dan glabalisme*, terj. Eno Syafrudien, (jakarta: Riora Cipta, 2002), h. 103.

motivasional atau kelembagaan melainkan sebuah gerakan reformasi struktural dalam masyarakat.¹⁴

Lebih-lebih untuk konteks Barat yang dengan unsur kemajuan disegala bidang kehidupan melebihi apa yang ada di Asia. Seperti stabilitas keamanan, supremasi hukum, keamanan, tingkat kecerdasan masyarakat, kultur budaya yang maju dan lain sebagainya. Jadi melihat kasus kemajuan etos kerja pengikut Protestan, berarti melihat tingkat kemajuan suatu Negara dengan tersedianya fasilitas kehidupan secara menyeluruh, dan melihat sebuah kecerdasan masyarakat modern. Jadi hubungan kemajuan etos kerja dengan etika Protestan bukan bersifat kausalitas, melainkan sebuah keadaan kebetulan karena yang diteliti adalah masyarakat modern yang beragama Protestan. Dan yang perlu di ingat juga, bahwa penelitian Weber bukan di eropa timur atau Jerman, melainkan di Eropa Barat, yakni Inggris.

Maka lahirnya pandangan bahwa agama melahirkan sebuah tatanan nilai aksiologis-pragmatis yang mampu merubah suatu keadaan masyarakat dari tiada menjadi ada, miskin menjadi kaya, dan lain sebagainya, atau dengan kata lain bahwa etika kapitalisme protestan menjadi sebuah *Power* yang membuat para pengikut Protestan lebih unggul secara etos kerja dengan pengikut Katolik atau agama lain, itu adalah sebuah penilaian yang kurang tepat. Mengingat adanya sebuah faktor lain yang lebih konstruktif sebagai sebuah jalan perubahan keadaan dalam suatu masyarakat, dan jalan tersebut memiliki kekuatan-keuatan pragmatis.

Maka pemaknaan terhadap "kapitalisme" atau semangat kapitalisme harus dilihat secara cermat. "Kapitalisme" digunakan dalam pengertian yang partikular; dan tentunya mengacu pada kondisi Barat pada saat itu. Kapitalisme bermakna seluruh struktur dalam mengatur seluruh sikap masyarakat Barat, bukan hanya etos kerjanya, tapi juga hukumnya, struktur politiknya, ilmu dan teknologi yang terinstitusional. Dan inilah yang dimaksud Weber sebagai sebuah rasionalitas peradaban, sebuah rasionalitas yang merembes mencakup semua bidang perilaku

¹⁴Robert N. Bellah, *Beyond Beliefs; Esai-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*, h. 76-84. alasan Bellah mengatakan demikian berdasarkan pada apa yang dipaparkan oleh Milton Singer, "-----dengan bukti dihadapan kita dewasa ini tentang negara-negara Asia yang secara politis indeviden, yang secara aktif merencanakan perkembangan sosial, etos kerja, serta teknis dan ilmiah, kita akan memberikan penekanan yang lebih pada unsur-unsur tersebut dan melihat kurangnya komplik antara unsur-unsur itu dan semangat keagamaan". Robert N. Bellah, *Beyond Beliefs; Esai-Esai Tentang Agama di Dunia Modern*, h. 83.

sosial, organisasi buruh dan manajemen serta ilmu-ilmu kreatif, hukum dan ketertiban, filsafat dan seni, negara dan politik, dan bentuk-bentuk kehidupan privat.¹⁵

Hal ini juga terlihat dari gagasan Weber tentang konsep rasionalisasi, yang menjadi dasar ontologis modernitas dan modernisasi. Modernisasi sebagai sebuah istilah yang diberikan oleh budaya, sosial dan politik, merupakan sebuah akibat dari proses besar rasionalisasi yang dengannya dunia dikontrol dan diatur oleh suatu etika penguasaan dunia, yang menyangkut hubungan sosial dan alam ke program kontrol dan regulasi yang terinci. Sedangkan modernitas merupakan sejarah akal sebagai pengaturan instrumen masyarakat dan lingkungan.¹⁶

Teologi dan etos kerja sangat berkaitan sekali karena Bekerja adalah fitrah dan merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT.

Apabila bekerja itu adalah fitrah manusia, maka jelaslah bahwa manusia yang enggan bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif, sesungguhnya dia itu melawan fitrah dirinya sendiri, dan menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia.

Setiap muslim selayaknya tidak asal bekerja, mendapat gaji, atau sekedar menjaga gengsi agar tidak dianggap sebagai pengangguran. Karena, kesadaran bekerja secara produktif serta dilandasi semangat tauhid dan tanggung jawab merupakan salah satu ciri yang khas dari karakter atau kepribadian seorang muslim.

Tidak ada alasan bagi seorang muslim untuk menjadi pengangguran, apalagi menjadi manusia yang kehilangan semangat inovatif. Karena sikap hidup yang tak memberikan makna, apalagi menjadi beban dan pemintaminta, pada hakekatnya merupakan tindakan yang tercela. Seorang muslim yang memiliki etos kerja adalah mereka yang selalu obsesif atau ingin berbuat sesuatu yang penuh manfaat yang merupakan bagian amanah dari Allah.

¹⁵Herbert Luethy, *Sekali Lagi Calvinisme dan Kapitalsime*, dalam Dennis Wrong (ed.). *Max Weber sebuah Khazanah*, terj. A. Asnawi, (Yogyakarta: Ikon Teraliera, 2003), cet. I., h. 194.

¹⁶Bryam S. Turner, *Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme*, h. 103.

KESIMPULAN

The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism merupakan karya Max Weber yang menjelaskan kenyataan bahwa dalam konteks Eropa modern pemimpin-pemimpin niaga dan pemilik modal, maupun mereka yang tergolong sebagai buruh terampil tingkat tinggi, perusahaan-perusahaan modern yang terlatih dalam bidang teknis dan niaga, kebanyakan adalah para pengikut Protestan. Lahirnya pandangan bahwa agama melahirkan sebuah tatanan nilai aksiologis-pragmatis yang mampu merubah suatu keadaan masyarakat dari tiada menjadi ada, miskin menjadi kaya, dan lain sebagainya, atau dengan kata lain bahwa etika kapitalisme protestan menjadi sebuah *Power* yang membuat para pengikut Protestan lebih unggul secara etos kerja dengan pengikut Katolik atau agama lain, itu adalah sebuah penilaian yang kurang tepat. Teologi dan etos kerja sangat berkaitan sekali karena Bekerja adalah fitrah dan merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellah N., Robert, *Beyond Beliefs; Esai-esai Tentang Agama di Dunia Modern*, terj. Rudy Harisyah Alam, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Connolly, Peter, Northcott, S., Michael, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Bantul, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Giddens, Anthony, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern; Suatu Analisis Karya Tulusi Marx, Durkheim dan Max Weber*, terj. Soeheba Kramadibrata, Jakarta: UI prss, 1986.
- Luethy, Herbert, *Sekali Lagi Calvinisme dan Kapitalisme*, dalam Dennis Wrong (ed.) *Max Weber Sebuah Khazanah*, terj. A. Asnawi, Yogyakarta: Ikon Teraliera, 2003.
- Turner, S., Bryam, *Orientalisme, Posmodernisme dan Globalisme*, terj. Eno Syafrudien, Jakarta: Riora Cipta, 2002.
- Weber, Max, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, (trj) Talcott Parson New ork: Carles Scribner's Son, 1958.
- Yewangoe, A. A., *Teologi Crucis di Asia; Pandangan-pandangan Orang Kristen di Asia Mengenai Penderitaan dalam Kemiskinan dan Keberagamaan di Asia*, terj. Steohen Suleeman, Jakarta: Gunung Mulya, 1989.